

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A . Latar Belakang Masalah

Dimensi spiritual atau ruh mengantar manusia untuk cenderung kepada keindahan, pengorbanan, kesetiaan, pemujaan, dan sebagainya. Ia mengantarkan manusia kepada suatu realitas yang Maha Sempurna, yaitu realitas *ilahiah*. Al-Qur'an tidak memandang manusia sebagai makhluk yang tercipta secara kebetulan, atau tercipta dari kumpulan atom, tapi ia diciptakan setelah melalui perencanaan untuk mengemban tugas, oleh karena itu manusia dibekali dengan potensi dan kekuatan positif dan negatif. Kekuatan positif dapat mengubah corak kehidupan ke arah yang lebih baik, sedangkan kekuatan negatif dapat mengubah corak kehidupan ke arah yang lebih buruk.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka jelas bahwa manusia memerlukan bimbingan dalam hidupnya, terlebih lagi bimbingan keagamaan. Di dalam bimbingan keagamaan Islam terdapat suatu upaya seseorang menganti kesalahan-kesalahan dengan kebajikan dan baktinya sebagai hamba Allah, terdapat pula suatu upaya membantu seseorang yang mempunyai masalah guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat dengan merujuk kepada al-Qur'an dan as-Sunah. Bimbingan sendiri merupakan proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, kemudian dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan.

Bimbingan Islam didefinisikan sebagai proses bantuan yang diberikan secara ikhlas kepada individu atau sekelompok individu untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT., untuk menemukan serta mengembangkan potensi-potensi individu melalui usahanya sendiri, baik untuk kebahagiaan pribadi maupun

kemaslahatan sosial. Konseling Islam didefinisikan sebagai proses bantuan oleh seorang petugas profesional yang berbentuk kontak pribadi dengan individu atau sekelompok individu yang mendapat kesulitan dalam suatu masalah, dalam hal pemecahan masalah, pengenalan diri, penyesuaian diri, dan pengarahan diri, untuk mencapai realisasi hidup secara optimal sesuai ajaran Islam, Sutoyo (2013:6). Maka, dari definisi tersebut dinyatakan bahwa hakekat bimbingan dan konseling Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan *fitrah* dan atau kembali kepada *fitrah*, dengan cara memberdayakan (*empowering*) iman, akal, dan kemauan mentaati Allah dan Rasul-Nya, agar *fitrah* yang ada pada individu tersebut berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah SWT.

Dari penjelasan di atas, tampak bahwa bimbingan konseling Islam adalah aktifitas yang bersifat “membantu”, dikatakan membantu karena pada hakikatnya individu sendirilah yang perlu hidup sesuai tuntunan Allah (jalan yang lurus) agar mereka selamat. Karena posisi konselor bersifat membantu, maka konsekuensinya individu itu sendiri yang harus aktif belajar memahami dan sekaligus melaksanakan tuntunan Islam (al-Qur'an dan sunah rasul-Nya). Pada akhirnya individu diharapkan selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat, bukan sebaliknya kesengsaraan dan kemelaratan di dunia dan akhirat.

Menurut Ali Mahfudz, bimbingan keagamaan memuat beberapa unsur, diantaranya yaitu *mursyid* (pembimbing), *maudhu* (pesan), *washilah* (media), *mursyad bih* (klien), dan tujuan yang hendak dicapai. Salah satu unsur *irsyad* adalah *maudhu* (pesan). Pesan adalah materi atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh pembimbing (*mursyid*) atau *da'i* kepada (*mad'u*) klien, berupa keseluruhan ajaran Islam yang ada dalam kandungan al-Qur'an dan as-Sunah.

Pentingnya materi dalam sebuah proses bimbingan yaitu akan menunjang keberhasilan konselor maupun konseli dalam mengatasi permasalahan, karena dari adanya suatu materi, proses bimbingan dan konseling Islam akan menghasilkan dan menjawab suatu kebutuhan atau ekspektasi konseling. Oleh karena itu, seorang konselor perlu menguasai materi sebelum proses bimbingan berlangsung, hal tersebut merupakan sebuah standar yang nyata, di mana seorang konselor harus mengasah kemampuan profesinya sebelum dia menjadi konselor. Di dalam sebuah materi terdapat konsep dasar yang menjadi kunci keberhasilan seorang konselor. Dengan memahami konsep dasar, konselor mampu mengetahui rumus dan teori dengan mudah, dan bisa memprediksi apa yang akan terjadi selanjutnya dan bagaimana cara melakukan *problem solving*.

Sumber materi bimbingan konseling Islam saat ini sudah mencakup seluruh elemen media, seperti surat kabar, buku, film, radio, televisi, dan komputer. Namun, dalam bimbingan konseling Islam rujukan utama yang dijadikan pegangan adalah “*Tuntunan Allah*” yaitu berupa Kitab Suci al-Qur’an dan sunah rasul-Nya. Dipilihnya “*Tuntunan Allah*” sebagai rujukan utama atas dasar pertimbangan, bahwa: (1) Allah adalah Pencipta manusia, Dia tentu lebih mengetahui kekuatan dan kelemahan manusia, dan untuk mengelola kekuatan dan kelemahan itu Dia menciptakan aturan berupa kitab panduan (al-Qur’an) dan ketetapan (sunah) rasul-Nya, (2) Allah yang menciptakan manusia lengkap dengan segala *potensinya* tentu lebih mengetahui tujuan dan manfaatnya, Allah juga lebih mengetahui bagaimana cara mengembangkan dan memfungsikannya, (3) tujuan diciptakannya manusia adalah sebagai *khalifah* dan sekaligus *ibadah* kepadanya, sementara ibadah harus sesuai dengan tuntunan Allah. Jika tingkah laku manusia tidak dibimbing dengan tuntunan Allah, maka hilanglah nilai ibadahnya, dan (4) secara keilmuan diakui, bahwa kitab suci memiliki nilai kebenaran

mutlak, *universal* dan berlaku sepanjang *zaman*, jika konseling merujuk pada nilai-nilai yang terkandung dalam kitab suci dan sunah rasul, maka diyakini hasilnya lebih optimal. Namun bukan berarti dilarang menggunakan rujukan ilmu pengetahuan, sejauh tidak bertentangan dengan tuntunan agama. Salah satu bentuk materi dan media yang menjadi rujukan setelah kitab suci al-Qur'an dan sunah rasul ialah sebuah buku. Buku-buku yang mengandung pesan-pesan hikmah yang dapat membangkitkan semangat dan memberi solusi kepada ekspektasi konseling.

Pesan-pesan hikmah tersebut mengandung imbauan pesan yang disebut *message appeals*. Bila pesan-pesan dimaksudkan untuk mempengaruhi orang lain maka konselor harus menyentuh *motif* yang menggerakkan atau mendorong perilaku konseli. Dengan kata lain, konselor secara psikologis mengimbau konseli untuk menerima dan melaksanakan gagasannya.

Imbauan pesan atau *message appeals* terdiri dari lima bagian yaitu:

1. Imbauan Rasional
2. Imbauan Emosional
3. Imbauan Takut
4. Imbauan Ganjaran
5. Imbauan Motivasional<sup>1</sup>

Dari uraian tersebut, maka dinyatakan kembali bahwa pesan-pesan tersebut bisa mempengaruhi konseli ketika konselor mampu menyentuh motif yang menggerakkan atau mendorong perilaku konseli. Oleh karena itu, imbauan motivasional sangat penting digunakan.

---

1 Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Rosdakarya, 2008.

Banyak orang yang dianugerahkan kecerdasan, bakat, serta kemampuan yang luar biasa dalam kehidupannya tetapi tidak dapat sukses secara optimal dan terkadang hanya menyalahkan nasibnya saja dalam kehidupan. Padahal jika dilihat dengan lebih seksama, semuanya itu terjadi bukanlah karena kurangnya kemampuan yang ia miliki namun karena kurangnya motivasi dalam kehidupannya. Setiap orang pasti pernah mengalami beberapa masalah, kegagalan, tantangan, atau hal sejenisnya yang akan membuat mereka jatuh dari keterpurukan. Masalah, kegagalan, atau tantangan itu akan membuat mereka kehilangan semangat hidupnya, sehingga mereka perlu segera bangkit untuk melanjutkan hidupnya. Caranya adalah dengan berpikir positif dan memiliki motivasi dalam hidup. Dengan memiliki motivasi dalam diri seseorang maka dapat dipastikan itu adalah satu kekuatan dalam hidupnya untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan berjalan ke arah kebenaran.

Ada satu kisah perjalanan hidup (penyair) Ralp Waldo Emerson. Ia termasuk orang yang sakit-sakitan saat masih muda dan dinyatakan tidak dapat ditolong lagi. Karena tak tahan dengan penderitaan yang dialaminya, ia berniat untuk mengakhiri hidupnya. Namun, sebelum niat itu terlaksana, semangat untuk hidup tumbuh kembali. Keinginan tersebut membuat para pembaca tergugah, siapa pun yang telah membaca tulisan Emerson sepintas akan tahu keragaman minat-minatnya. Selanjutnya ia bisa menikmati hari demi hari dengan kebahagiaan atas penemuan-penemuan barunya yang membebaskan dirinya dari kegagalan dan kesehatan yang buruk. Ia hidup sampai usia 78 tahun. Dari kisah tersebut dapat diambil pelajaran tentang pandainya memanfaatkan momen yang ada dan menikmati apa yang sedang kita lakukan bersama impian-impian yang tumbuh. Hal itu akan membuat kita merasa kuat dan percaya diri sehingga beban yang ada dalam pikiran kita bisa berkurang karena kita telah melakukan suatu hal.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> John Ananta, *Meraih Impian Menjadi Kenyataan*, Yogyakarta: Tugu, 2009, hlm. 30-31.

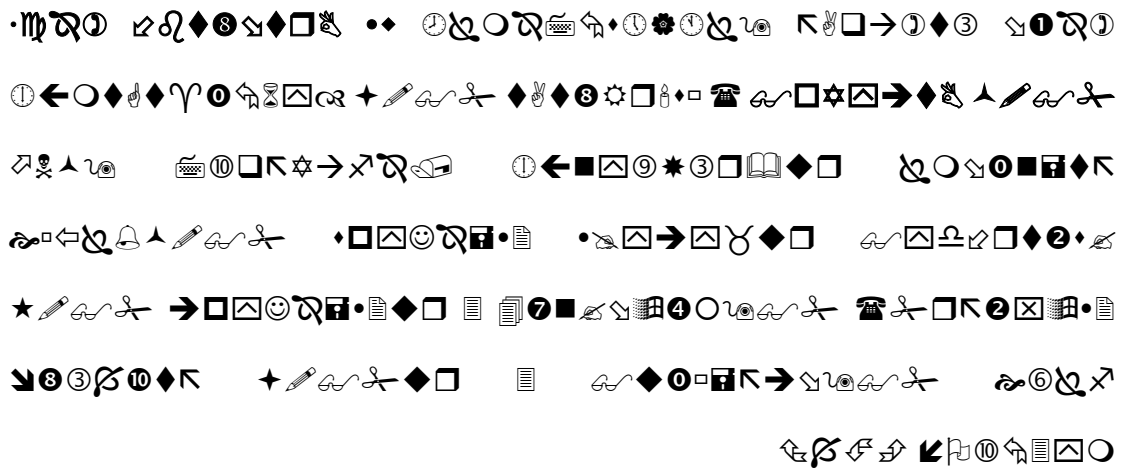
Lain lagi dengan kebiasaan bintang sepak bola Pele, untuk menumbuhkan rasa optimismenya ia melakukan dengan berbaring di atas lantai dengan kaki menjulur ke atas bangku, kepalanya disangga dengan handuk kecil yang dilipat sebagai bantal, dan handuk yang lainnya ia tutupkan pada kedua matanya. Lalu ia mulai memimpikan pertandingan hebat dan mengkhayal saat-saat kesuksesannya akan terulang kembali. Semakin penting sebuah pertandingan, semakin lama ia melamun. Setelah itu, usahanya untuk membangkitkan rasa optimismenya membuahkan hasil, impiannya telah membuat pertandingan ini menjadi sangat menarik dan mengulang sukses terdahulu. Motivasinya yang besar membuat keinginannya menjadi kenyataan, pertandingan tersebut disaksikan begitu banyak penonton dan yang tidak kalah penting, dia telah mencetak tiga gol tanpa terbalaskan saat itu.<sup>3</sup>

Lain lagi yang dilakukan Mohammad Ali, sesaat sebelum pertandingan dimulai, ia membuat suatu pertunjukan persis seperti apa yang akan ia hadapi nanti, tempat itu penuh sesak dan lawannya pun dicari dengan tipe, gaya bertanding, berat, maupun kemampuan yang hampir sama dengan lawan yang akan dihadapi nanti. Apa yang ia buat menandakan apa yang ia impikan, yaitu kemenangan dan disaksikan banyak orang.<sup>4</sup>

Melihat fenomena di atas, maka peneliti merasa perlu untuk menyajikan pesan motivasi untuk proses bimbingan konseling Islam yang diangkat dari sebuah buku yang berjudul *La Tahzan* karya 'Aidh al-Qarni. Ungkapan *La Tahzan* sendiri selalu disandingkan dengan “*innallaha ma'ana*”, terdapat di dalam surat At-Taubah ayat 40:



3 John Ananta, *Meraih Impian Menjadi Kenyataan*, Yogyakarta: Tugu, 2009, hlm. 38-39.  
4 John Ananta, *Meraih Impian Menjadi Kenyataan*, Yogyakarta: Tugu, 2009, hlm. 39.



Artinya: “Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) Maka Sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang Dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu Dia berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berduka cita, Sesungguhnya Allah beserta kita." Maka Allah menurunkan keterangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Al-Quran menjadikan orang-orang kafir Itulah yang rendah. dan kalimat Allah Itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Makna dari kalimat “*la tahzan innallaha ma'ana*”, dari segi bahasa “janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita”. Kebenaran dari kalimat ini dirasakan ketika seseorang sedang berada di dalam kekhawatiran, pasrah, bahkan pesimis, ketika manusia berada di wilayah abu-abu dan tidak tahu lagi harus meminta tolong kepada siapapun, maka akan tersadar dan mengetahui bahwa hanya Allah jawabannya. Dialah yang Maha Tahu, Dia juga yang Maha pengabul do’a, Allah tempat terbaik untuk bersandar, dan Allah adalah pembimbing terbaik dan tertinggi seluruh makhluk ciptaan-Nya.

Bimbingan bukan hanya dapat disampaikan dengan lisan dan tindakan saja, akan tetapi bimbingan pun dapat disampaikan melalui tulisan. Motivasi merupakan satu penggerak dari dalam hati seseorang untuk melakukan atau mencapai suatu tujuan. *La*



*Tahzan* menjadi salah satu buku motivasi terlaris di dunia pada masanya. Buku tersebut sudah diterjemahkan ke dalam 29 bahasa dunia. Di Arab Saudi buku tersebut sudah dicetak kurang lebih 1,5 juta *eksemplar*. Isi yang terkandung dalam buku tersebut yaitu kata-kata hikmah yang menukil ayat-ayat suci al-Qur'an, bait-bait syair, pengalaman, dan ibrah, catatan peristiwa, berbagai perumpamaan, dan kisah-kisah. Buku tersebut mengandung pesan motivasi yang dapat dipercaya dan berkompeten dalam menjawab segala kebutuhan pembaca dalam hidupnya.

Menurut beberapa pengakuan para pembaca, buku *La Tahzan* karya 'Aidh al-Qarni merupakan sumber inspirasi, penguat jiwa dikala risau melanda, dapat memberikan energi semangat kepada pembaca dan menjadi referensi untuk pengobat hati. Buku *La Tahzan* memberikan harapan terhadap pembaca bahwa Allah selalu ada dalam keadaan apapun.

Berdasarkan dari penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji isi yang terkandung di dalam buku *La Tahzan* karya 'Aidh al-Qarni ke dalam skripsi, sehingga dapat mengetahui pesan motivasi yang digunakan sebagai rujukan materi bimbingan konseling Islam, dengan mengambil judul: "Pesan Motivasi Dalam Buku *La-Tahzan* Karya 'Aidh Al-Qarni Untuk Materi Bimbingan Konseling Islam" (*Penelitian Terhadap Pemikiran 'Aidh Al-Qarni Dalam Buku La Tahzan*).

## **B . Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apa saja struktur pesan motivasi dalam buku *La Tahzan* karya 'Aidh al-Qarni?
2. Bagaimana kategorisasi pesan motivasi dalam buku *La Tahzan* karya 'Aidh al-Qarni sebagai materi bimbingan konseling Islam?



3. Bagaimana penggunaan pesan motivasi dalam buku *La Tahzan* karya ‘Aidh al-Qarni sebagai materi bimbingan konseling Islam?

### **C . Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui struktur pesan motivasi dalam buku *La Tahan* karya ‘Aidh al-Qarni.
2. Untuk mengetahui kategorisasi pesan motivasi dalam buku *La Tahzan* karya ‘Aidh al-Qarni sebagai materi bimbingan konseling Islam.
3. Untuk mengetahui penggunaan pesan motivasi dalam buku *La Tahzan* karya ‘Aidh al-Qarni sebagai materi bimbingan konseling Islam.

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Akademis: Sebagai syarat untuk menyelesaikan studi S1 Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Kemudian sebagai rujukan materi Bimbingan Konseling Islam dalam akademik Jurusan.
2. Secara Personal: Peneliti berharap hasil analisis ini bisa menjadi bahan tentang motivasi di berbagai sarana bimbingan konseling Islam maupun untuk kegunaan lainnya yang menyangkut proses bimbingan di lingkungan kampus dan sosial secara umum.

### **D . Kerangka Pemikiran**

Setiap penelitian memerlukan landasan berpikir dalam memecahkan atau menyoroiti sebuah masalah. Oleh karena itu, perlu disusun kerangka pemikiran yang terdiri dari tinjauan pustaka dan tinjauan teoritis untuk memuat pokok-pokok pikiran yang menggambarkan dari sudut pandang mana masalah penelitian akan dibahas.

## 1. Tinjauan Pustaka

Di dalam tinjauan pustaka ini, peneliti meninjau skripsi yang berjudul “Pesan Motivasi Bimbingan Keagamaan Dalam Buku Menuju Muslim Kaffah “Menggali Potensi Diri” (*Analisis Isi Bab I Buku Menuju Muslim Kaffah “Menggali Potensi Diri” Karya Toto Tasmara*)”, peneliti oleh **Yayah Rukhoyah** (mahasiswi Jurusan Bimbingan Konseling Islam) pada tahun 2013.

Setiap manusia memerlukan bimbingan dalam hidupnya, terlebih lagi bimbingan keagamaan. Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis kepada individu untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Bimbingan bukan hanya dapat disampaikan melalui lisan dan tindakan saja, akan tetapi bimbingan pun dapat disampaikan melalui tulisan. Salah satu bimbingan melalui tulisan yaitu buku yang berjudul *Menuju Muslim Kaffah “Menggali Potensi Diri”* karya Toto Tasmara. Pesan dari buku tersebut mendorong pembaca untuk menjadi pribadi muslim yang *kaffah* dengan menjadikan al-Qur’an dan as-Sunah sebagai sumber pegangan hidup.

Penelitian dalam skripsi tersebut bertujuan untuk mengetahui aspek *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik* dari pesan motivasi bimbingan keagamaan dalam buku *Menuju Muslim Kaffah “Menggali Potensi Diri”* karya Toto Tasmara.

Penelitian tersebut bertolak pada kerangka pemikiran tentang 3 aspek kategorisasi pesan motivasi bimbingan keagamaan yaitu aspek *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik*. Pesan yang memotivasi aspek kognitif mengarahkan individu untuk berpikir secara Islami sesuai dengan ketentuan al-Qur’an dan hadits. Pesan yang memotivasi aspek afektif mengarahkan individu untuk memiliki keyakinan yang kuat terhadap Allah SWT. Pesan yang memotivasi aspek psikomotorik mengarahkan individu untuk bertindak secara qur’ani.

Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu metode analisis isi, meskipun tidak menggunakan analisis wacana teori Teun A. van Dijk, namun metode ini sama-sama digunakan untuk mengetahui gambaran jelas tentang pesan motivasi bimbingan keagamaan yang diangkat dari buku *Menuju Muslim Kaffah* “*Menggali Potensi Diri*” karya Toto Tasmara dan buku *La Tahzan* karya ‘Aidh al-Qarni. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu menentukan metode penelitian, menentukan jenis dan sumber data dan akhirnya teknik pengumpulan data dan menganalisis data.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat dijelaskan bahwa kata-kata motivasi mampu mendorong individu untuk mengubah dirinya menjadi lebih baik.

Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan terhadap individu tidak hanya terpaku pada tindakan dan ucapan saja, namun bimbingan pun dapat disampaikan melalui tulisan. Bimbingan melalui tulisan dapat disampaikan dengan cara memberikan motivasi kepada pembaca agar pembaca mempunyai kesadaran terhadap perubahan pola pikirnya, keyakinan yang kuat terhadap agamanya dan bertindak sesuai dengan aturan al-Qur’an dan as-Sunah.

Di dalam tinjauan pustaka yang kedua, peneliti meninjau skripsi yang berjudul “*Pesan Tabligh dalam Novel Hafalan Shalat Delisa (Analisis Wacana dalam Novel “Hafalan Shalat Delisa” Karya Tere-Liye)*”, peneliti oleh **Wida Diniyati** pada tahun 2009.

Berdakwah pada zaman sekarang tidak hanya bisa dilakukan oleh para mubaligh di mesjid, tetapi bisa dilakukan dengan banyak cara dan banyak tempat serta media yang bisa digunakan pada zaman sekarang sebagai media *dakwah* atau *tabligh*. Salah satunya yaitu media tulisan. Dalam kegiatan dakwah *bi al qolam* atau *tabligh* lewat media tulisan, sarana yang bisa digunakan seperti buku, majalah, buku cerita,

dan lain sebagainya. Karya sastra juga bisa digunakan sebagai sarana *dakwah* seperti novel yang merupakan karya fiksi. Oleh karena itu, novel dijadikan sebagai salah satu sarana media *dakwah* atau *tabligh* oleh sebagian para *mubaligh* yang ingin menyampaikan dakwahnya melalui sebuah karya sastra tersebut.

Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui: struktur makro yang terkandung dalam novel *Hafalan Shalat Delisa*, superstruktur dalam novel *Hafalan Shalat Delisa*, dan struktur mikro yang terkandung dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere-Liye.

Penelitian tersebut bertitik tolak dari pemikiran bahwa salah satu metode *tabligh* yang digunakan selain dari *tabligh bi al lisan (khitabah)*, yaitu *tabligh bi al qalam (kitabah)* atau *tabligh* melalui media tulisan. Dalam misi menyebarkan kalimat-kalimat Allah di muka bumi ini seperti yang dilakukan oleh para Nabi dan Rasul sebelumnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah menggunakan metode analisis wacana. Tujuan pokoknya adalah menggambarkan dan memberikan penjelasan mengenai struktur wacana novel *Hafalan Shalat Delisa*. Penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah: menentukan objek penelitian, menentukan jenis dan sumber data, dan pada akhirnya mengolah dan menganalisis data.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa struktur makro dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* adalah mengenai kasih sayang, keikhlasan, dan kesabaran. Sedangkan struktur mikronya, pelatarannya adalah bencana tsunami di Aceh tepatnya di Lhok nga. Struktur makro dalam penelitian tersebut mengandung esensi yang mampu menjadi senjata pertahanan motivasi dalam diri seseorang yaitu dengan berkasih sayang, ikhlas menerima segala pemberian dan ketetapan

mutlak dari Allah SWT, dan berikhtiar dalam meraih ridho-Nya dengan kesabaran dan keyakinan.

Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa pesan *tabligh* yang terkandung dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* sangat efektif untuk disampaikan kepada khalayak umum karena pesan *tabligh* dalam novel tersebut sebagian besar mengandung risalah atau ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits, begitu pun dengan buku *La Tahzan* Karya 'Aidh al-Qarni, sebagian besar di dalamnya mengandung pesan-pesan hikmah, syari'at Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits, serta kisah-kisah tauladan rasul dan sahabat.

Di dalam tinjauan pustaka yang ketiga, peneliti meninjau skripsi yang berjudul "*Pesan Moral Al-Qur'an Surat Al-Tahrim Ayat 6 tentang Menjaga Diri dan Keluarga (Analisis dari Perspektif Bimbingan dan Penyuluhan Islam)*", peneliti oleh **Nurhanifah** pada tahun 1999.

Manusia dalam pandangan Islam adalah sebagai makhluk yang paling mulia. Kemuliaan tersebut karena manusia diberikan modal yang paling penting yaitu akal. Dengan akal manusia akan dapat membedakan perbuatan yang baik dan yang buruk. Selain itu manusia sejak lahirnya berada dalam kesucian. Oleh karena itu, Allah SWT memberikan jalan kehidupan yang harus ditempuh dan yang harus berpijak kepada al-Qur'an sebagai sumber dari segala sumber dalam Islam. Dengan demikian, al-Qur'an sebagai pembimbing dalam aspek kehidupan manusia yang ingin bahagia dunia dan akhirat.

Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui dan memahami sehingga bisa mengamalkan pesan moral yang terkandung dalam surat al-Tahrim ayat 6 tentang menjaga diri dan keluarga dari api neraka atau celaka.

Penelitian tersebut bertolak dari pemikiran bahwa manusia dalam melaksanakan tugas hidupnya, yaitu menjadi khalifah dan memakmurkan dunia ini, senantiasa mempunyai landasan moral yang kuat dan dibarengi dengan tujuan hidup yang jelas, yaitu dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT secara murni dan konsekuen. Dengan demikian, kesucian diri akan selalu terjaga. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia dan pembeda antara yang hak dan batil, senantiasa menjadi acuan dan landasan dalam segala gerak kehidupannya. Dalam hal tersebut surat al-Tahrim ayat 6 mempunyai implikasi dan pesan moral tentang menjaga diri dan keluarga atau individu dan kelompok dari api neraka.

Penelitian tersebut dilakukan dengan cara analisis sintesis dengan teknik *book survey* (studi literatur), yaitu menganalisa, memahami, dan menyusun dari berbagai referensi. Analisis data dilakukan kepada 3 kitab tafsir sebagai data primer dan buku-buku lainnya sebagai data sekunder. Penelitian tersebut bersifat *kualitatif-deskriptif*.

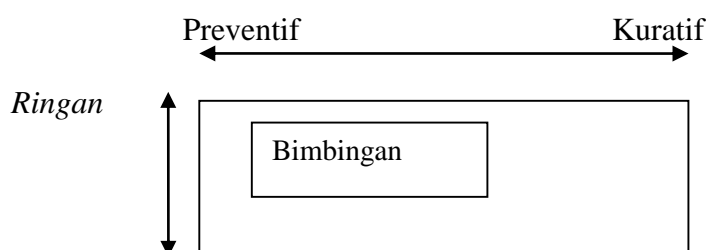
Hal yang bisa ditemukan dalam penelitian tersebut adalah bahwa pesan moral surat al-Tahrim ayat 6 dan pesan motivasi dalam buku *La Tahzan* karya 'Aidh al-Qarni sama-sama memberikan landasan etis dan teoritis mengenai bimbingan dan konseling. Hal ini tentu saja berkaitan dengan konsep bimbingan dan konseling Islam. Dalam rangka menjaga diri dari api neraka, manusia harus menjauhi perbuatan-perbuatan yang dilarang dan dimurkai oleh Allah SWT dan senantiasa melakukan ibadah secara langsung kepada Allah SWT maupun ibadah sosial.

Dari tinjauan pustaka tersebut, maka peneliti merasa tergugah dalam mengangkat kembali penelitian tentang pesan-pesan/ hikmah dari buku yang dianggap lebih mengandung energi positif untuk para pembacanya, dan isi yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunah dengan judul penelitian "Pesan Motivasi

Dalam Buku *La Tahzan Karya 'Aidh Al-Qarni Untuk Materi Bimbingan Konseling Islam (Penelitian Terhadap Pemikiran 'Aidh Al-Qarni Dalam Buku La Tahzan)*".

## 2. Tinjauan Teoritis

Bimbingan dan konseling merupakan alih bahasa dari istilah Inggris *guidance* and *counseling*. Dahulu istilah *counseling* diindonesiakan menjadi penyuluhan (nasihat). Akan tetapi, karena istilah penyuluhan banyak digunakan di bidang lain, seperti dalam penyuluhan pertanian dan penyuluhan keluarga berencana yang sama sekali berbeda isinya dengan *counseling*, maka agar tidak menimbulkan salah paham, istilah *counseling* tersebut langsung diserap saja menjadi konseling. Mengenai kedudukan dan hubungan antara bimbingan dan konseling terdapat banyak pandangan, salah satunya memandang konseling sebagai teknik bimbingan. Dengan kata lain, konseling berada dalam bimbingan. Rochman Natawidjaja (1987:37) mengartikan bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan. Robinson (dalam: Surya dan Natawijaya, 1986:25) mengartikan konseling adalah semua bentuk hubungan antara dua orang, di mana yang seorang, yaitu klien dibantu untuk lebih mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. Dengan demikian bimbingan dan konseling berhadapan dengan obyek garapan yang sama, yaitu problem atau masalah. Perbedaannya terletak pada titik berat perhatian dan perlakuan terhadap masalah tersebut. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:





Masalah

*Berat*

Konseling

**Gambar 1.1**

Dari diagram tersebut diketahui bahwa bimbingan memperhatikan juga penyembuhan atau pemecahan masalah, tetapi titik bertanya pada pencegahan (*preventif*), konseling menitikberatkan pemecahan masalah (*kuratif*), tetapi juga memperhatikan pencegahan masalah. Masalah yang dihadapi atau digarap bimbingan merupakan masalah yang ringan, sementara yang digarap konseling yang relatif berat.<sup>5</sup>

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam uraian ini akan lebih lanjut menjelaskan tentang bimbingan dan konseling dalam Islam. Dari seminar lokakarya Bimbingan dan Konseling Islami II yang diselenggarakan di Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta tanggal 15-17 Oktober 1987 diperoleh beberapa catatan penting, bahwa layanan BK Islam bukan hanya mengupayakan mental yang sehat dan kehidupan yang sejahtera, lebih dari itu juga menemukan jalan hidup menuju kehidupan yang sakinah, batin merasa senang dan tenteram lantaran selalu dekat dengan Allah SWT.<sup>6</sup>

Pengertian bimbingan keagamaan menurut Anur Rahim Faqih adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT., sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sedangkan menurut M. Arifin mengatakan bahwa bimbingan keagamaan adalah segala bentuk kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan terhadap orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya supaya orang tersebut mampu

---

5 Anur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press, 1994, hlm. 2-3.

6 Dr. Anwar Sutoyo, M.Pd., *Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hlm. 18.

mengatasi masalahnya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depannya.

Dari berbagai pengertian bimbingan keagamaan di atas, terdapat satu teori khusus mengenai bimbingan keagamaan (*irsyad*) dengan meminjam teori yang dikemukakan oleh Djumhur dan Moh. Surya, bahwa bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis kepada individu untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Dengan demikian, individu tersebut mempunyai kemampuan untuk memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*), dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realization*), sesuai dengan potensi atau kemampuan dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungannya, baik keluarga, sekolah dan masyarakat.

Menurut Ali Mahfudz, bimbingan keagamaan memuat beberapa unsur, diantaranya yaitu *mursyid* (pembimbing), *maudhu* (pesan), *washilah* (metode), *mursyad bih* (klien), dan tujuan yang hendak dicapai. Salah satu unsur *irsyad* adalah *maudhu* (pesan). Pesan adalah materi atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh pembimbing (*mursyid*) atau *da'i* kepada (*mad'u*) atau klien berupa keseluruhan ajaran Islam yang ada dalam kandungan al-Qur'an dan as-Sunah.

Salah satu unsur terpenting dari bimbingan konseling Islam adalah *maudhu* (pesan). Pesan adalah seperangkat simbol verbal atau non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud sumber tersebut, Mulyana (2005:63). Pesan merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator. Pesan dapat berupa gagasan, pendapat dan sebagainya yang sudah dituangkan

dalam suatu bentuk, dan melalui lambang komunikasi diteruskan kepada orang lain atau komunikan. Menurut Hanafi ada tiga faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pesan, yaitu :

a. Kode Pesan

Adalah sekumpulan simbol yang dapat disusun sedemikian rupa, sehingga bermakna bagi seseorang.

b. Isi Pesan

Adalah bahan atau material yang dipilih sumber untuk menyatakan maksudnya.

c. Wujud Pesan

Adalah keputusan-keputusan yang dibuat sumber mengenai bagaimana cara sebaiknya menyampaikan maksud-maksud dalam bentuk pesan.

Menurut De Vito, pesan adalah pernyataan tentang pikiran dan perasaan kita yang dikirim kepada orang lain agar orang tersebut bisa mengerti dan memahami apa yang diinginkan oleh si pengirim pesan, maka suatu pesan harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Pesan harus direncanakan secara baik-baik, serta sesuai dengan kebutuhan;
- b. Pesan tersebut dapat menggunakan bahasa yang dapat dimengerti kedua belah pihak;
- c. Pesan harus menarik minat dan kebutuhan pribadi penerima serta menimbulkan kepuasan.

Dalam bentuknya pesan merupakan sebuah gagasan-gagasan yang telah diterjemahkan ke dalam simbol-simbol yang dipergunakan untuk menyatakan

suatu maksud tertentu. Pesan adalah serangkaian isyarat yang diciptakan oleh seseorang untuk saluran tertentu dengan harapan bahwa serangkaian isyarat atau simbol itu akan mengutarakan atau menimbulkan suatu makna tertentu dalam diri orang lain yang hendak diajak berkomunikasi. Dalam penyampaian, pesan dapat disampaikan dengan menggunakan lisan dan media.

Bentuk pesan sendiri dapat bersifat:

a. Informasi

Memberi keterangan-keterangan dan komunikasi dapat mengambil kesimpulan sendiri, dalam situasi tertentu pesan informatif lebih berhasil dari pada pesan persuasif.

b. *Persuasif*/ Bujukan

Yakni membangkitkan pengertian dan kesadaran seseorang bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan rupa pendapat atau sikap sehingga ada perubahan.

c. *Coersif*/ Memaksa

Dengan menggunakan sanksi-sanksi tidak selamanya komunikasi dapat berjalan lancar pasti ada hambatan-hambatan yang antara lain, (1) hambatan *Bahasa (Language Factor)*, pesan akan salah diartikan sehingga tidak mencapai apa yang diinginkan, juga bahasa yang kita gunakan tidak dipahami oleh komunikan, (2) hambatan *Teknis*, pesan dapat tidak utuh diterima komunikan, gangguan teknis ini sering terjadi pada komunikasi yang menggunakan media, (3) hambatan *Bola Salju*, pesan dianggap sesuai dengan selera komunikan-komunikan, akibatnya semakin jauh menyimpang

dari pesan semula, hal ini karena daya mampu manusia menerima dan menghayati pesan terbatas dan pengaruh kepribadian yang bersangkutan.

Berdasarkan teori pesan yang telah disampaikan, agar sebuah pesan atau imbauan mampu tersalurkan kepada si penerima pesan, maka dibutuhkan imbauan pesan yang bersifat motivasional. Filmore H. Sandford melihat asal kata motivasi, yaitu *motion* yang berarti gerakan. Karenanya ia mengartikan motivasi sebagai suatu kondisi yang menggerakkan suatu organisme dan mengarahkannya kepada suatu tujuan. Isyarat tentang adanya penggerak tingkah laku manusia (motif) dalam system *nafs* dipaparkan al-Qur'an dalam surat Yusuf ayat 53:

“وَمَا كُنَّا بِمُعَظَّمِي الْفُلْكِ الْمَكِينِ ﴿٥٣﴾  
لَا يَأْتِيهِمْ فِي الْكَلْبِ الْمَكِينِ ﴿٥٤﴾  
لَا يَأْتِيهِمْ فِي الْكَلْبِ الْمَكِينِ ﴿٥٥﴾

Artinya: “dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang.”

Secara khusus al-Qur'an mengisyaratkan berbagai dorongan dalam diri manusia. Dorongan-dorongan tersebut masih bersumber pada system *nafs* manusia. Dorongan-dorongan itu meliputi dorongan *fisiologis* dan *psikologis*:

a. Dorongan Fisiologis

Dorongan fisiologis itu sendiri terbagi dua, yaitu dorongan yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia dan dorongan yang diperlukan bagi kelestarian hidup manusia. Fungsi-fungsi fisiologis melakukan fungsi biologis yang penting pada hewan dan manusia. Fungsi-fungsi inilah yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan tubuh, selalu berusaha menjaga kadar

tertentu dari keseimbangan biologis yang diperlukan untuk memelihara diri sendiri dan kelangsungannya.

b. Dorongan Psikologis

Di dalam dorongan psikologis terdapat motif seseorang untuk memiliki, memusuhi, berkompetisi, dan dorongan beragama. Tampak jelas bahwa dalam tabiat manusia terdapat kegiatan alamiah untuk mengenal Allah dan mengesakan-Nya. Jadi, pengakuan terhadap eksistensi Allah sebagai Tuhan tertanam kuat dalam fitrahnya, selain itu berjalan pula proses pemahaman terhadap eksistensi dirinya sendiri sebagai manusia.

Berkaitan dengan hal tersebut, efektifitas pemberian pesan motivasi dalam proses bimbingan dan konseling Islam adalah melalui empat tahap yaitu:

a. Langkah 1: Membangun Hubungan

Sasaran pertama dalam langkah pertama ini adalah supaya klien dapat menjelaskan masalahnya, keprihatinan yang dimilikinya, *distress* serta alasannya datang. Hubungan terapeutik dibangun pada langkah pertama ini. Sangat perlu untuk membangun hubungan yang positif, berlandaskan rasa percaya, keterbukaan dan kejujuran berekspresi. Konselor harus menunjukkan bahwa dirinya dapat dipercaya dan kompeten, bahwa ia adalah seorang yang kompeten untuk membantu kliennya. Banyak klien yang tahu benar apa yang ingin dicapainya, tetapi ada pula yang tidak tahu dengan jelas apa yang dikehendakinya. Dengan demikian, sasaran kedua adalah untuk menentukan sampai sejauh mana klien mengenali kebutuhannya untuk mendapatkan bantuan dan kesediaannya melakukan komitmen. Konseling tidak akan ada hasilnya tanpa kesediaan dan komitmen dari klien. Perlu untuk dipahami bahwa klien pada awalnya akan ragu-ragu untuk membuat

komitmen yang pasti, karena konseling sama dengan akan terjadinya perubahan. Proses perubahan adalah proses yang menyakitkan. Jadi konselor harus sensitif akan adanya penolakan perubahan ini (*resistance to change*), dan membantu klien untuk mengatasinya.

b. Langkah 2: Identifikasi dan Penilaian Masalah

Yang utama disini adalah mendiskusikan dengan klien apa yang mereka ingin dapatkan dari proses konseling ini, terutama bila pengangkatan klien tentang masalahnya dilakukan secara samar-samar. Diskusi ini untuk menghindari kemungkinan adanya harapan dan sasaran yang tidak realistis. Didiskusikan sasaran-sasaran spesifik dan tingkah laku macam apa yang merupakan ukuran konseling yang berhasil. Jadi sasaran utamanya adalah *diagnosis*, apa masalahnya dan hasil seperti apa yang diharapkan dari konseling pada kasus-kasus rujukan, terutama pada anak-anak, mungkin orang tua dan guru berperan pada timbulnya tingkah laku bermasalah pada anak, sehingga sangat perlu dipertimbangkan keikutsertaan mereka dalam proses konseling.

Hal lain yang perlu dipertimbangkan disini adalah struktur konseling, bagaimana kelanjutan proses ini, mengenai kontrak dan komitmen yang akan dibuat selanjutnya.

c. Langkah 3: Memfasilitasi Perubahan Terapeutis

Dalam langkah ini, yang dicari adalah strategi dan intervensi yang dapat memudahkan terjadinya perubahan. Sasaran dan strategi terutama ditentukan oleh sifat masalah, gaya dan teori yang dianut oleh konselor, keinginan klien dan gaya komunikasinya. Konselor dalam langkah ini memikirkan alternatif, melakukan evaluasi dan kemungkinan konsekuensi dari berbagai alternatif,



rencana tindakan. Dipertimbangkan juga strategi yang berasal dari berbagai macam pendekatan. Bagaimana caranya mengubah hambatan afektif, melakukan pengolaan stress (*stress management*), meningkatkan kemampuan penyelesaian masalah atau mengubah pola interaksi maladaptif. Proses terepuetis/ konseling merupakan sesuatu yang berkelanjutan dan berlangsung terus-menerus, merupakan suatu lingkaran sampai akhirnya masalah dapat “diselesaikan”. Berarti seorang konselor harus terus menerus mengevaluasi apa yang dilakukannya dan mengubahnya bila sesuatu strategi tidak dapat dilaksanakan, Brammer, at. al. (1993:81).

d. Langkah 4: Terminasi

Langkah keempat yaitu dilakukannya terminasi, yaitu tindak lanjut dan kemungkinan pengembangan strategi. Setiap langkahnya merupakan *progressive movement*, selalu bergerak ke arah penyelesaian, dengan adanya peningkatan kualitas hidup dari klien, Gladding (1992:7).

Oleh karena itu, untuk mengembangkan motivasi tersebut, dan agar motivasi senantiasa berangsur didapat, suatu proses bimbingan konseling pun dilaksanakan secara berkelanjutan, tidak cukup berhenti hanya di evaluasi, tetapi lanjut kepada terminasi (tindak lanjut).

Hackney dan Cormier mengatakan bahwa adanya sasaran konseling:

- a. Motivasional, klien didorong untuk menentukan sasaran yang spesifik, ia akan termotivasi untuk dapat mencapainya. Apalagi bila klien berpartisipasi dalam penentuan sasaran. Ia akan merasa bahwa dirinya sendiri yang menetapkan dan dirinya sendiri yang harus bertanggungjawab untuk mencapainya.

- b. Edukasional, klien sering tidak berhasil untuk mengelola hidupnya karena mereka tidak tahu bagaimana membentuk sasaran yang positif dan dapat dicapai. Dengan melalui proses belajar membuat struktur dalam hidupnya. Dengan sasaran tersebut, ia juga harus memikirkan tingkah laku baru apa yang harus digunakan untuk mencapai sasaran tersebut.

Berdasarkan teori-teori di atas, maka pesan motivasi yang dapat dijadikan materi Bimbingan Konseling Islam adalah terkait oleh tiga hal, yaitu dari isi, bentuk, dan sifatnya. Dalam meneliti buku ini, peneliti menggunakan analisis wacana. Dalam analisis wacana ini peneliti menggunakan teori Teun A. van Dijk. Pada dimensi teks akan diteliti bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai dalam penegasan suatu tema tertentu.

## **E . Langkah-Langkah Penelitian**

### **1. Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan mulai bulan November sampai bulan Desember tahun 2013. Karena bertajuk analisis buku, maka proses penelitian tidak dibatasi oleh ruang.

### **2. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif dengan teknik analisis wacana (*discourse analysis*). Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian dapat berupa literatur, orang, lembaga,

masyarakat dan lainnya, yang pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau apa adanya.

Menurut Sugiyono (2005:21) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.

Peneliti menggunakan metode deskriptif dalam penelitian ini dengan menggunakan jenis metode penelitian perpustakaan yang merupakan kegiatan mengamati berbagai literatur yang berhubungan dengan pesan motivasi yang diangkat dari Buku *La Tahzan*.

Menurut Kartini Kartono (1986:28) dalam buku *Pengantar Metodologi Research Sosial* mengemukakan bahwa tujuan penelitian perpustakaan adalah untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang ada di perpustakaan, hasilnya dijadikan fungsi dasar dan alat utama bagi praktek penelitian di lapangan.

Dalam menganalisis Buku *La Tahzan*, peneliti menggunakan metode analisis wacana atau *analysis discourse*, berdasarkan media penyampaiannya yaitu tulisan (*written discourse*). Menurut Samsuri, wacana adalah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi, biasanya terdiri atas seperangkat kalimat yang mempunyai hubungan pengertian yang satu dengan yang lain. Komunikasi itu dapat menggunakan bahasa lisan, dan dapat pula memakai bahasa tulisan, Sudjiman (1993:6).

Metode analisis wacana dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teori Teun A. van Dijk, yang menggambarkan wacana dalam tiga dimensi atau bangunan yaitu, teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisisnya adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis.

Pada dimensi teks yang diteliti bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Dari sekian banyak model analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh beberapa ahli, model van Dijk adalah model yang paling banyak dipakai. Hal ini karena van Dijk mengkolaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa digunakan secara praktis

### **3. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua bagian sumber data, yaitu data primer (*primary source*) dan data sekunder (*secondary sources*):

- a. Sumber data primer: data yang berhubungan langsung dengan bahasan yang dianalisis yaitu buku *La Tahzan* karya Dr. Aidh al-Qarni, penerbit Qisthi Press-Indonesia, September 2003.
- b. Sumber data sekunder: data yang merujuk dari buku-buku, jurnal, artikel, *website* internet, dan data-data yang terkait dengan kajian penelitian.

### **4. Jenis Data**

Jenis data yang diambil dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif, yakni data yang digambarkan melalui kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan, Arikunto (2010).

Dalam peneliti kualitatif dibutuhkan kepekaan pikiran, dan rasa untuk menafsirkan permasalahan berdasarkan langkah-langkah sesuai dengan teori yang diambil. Tafsiran tersebut haruslah menjadi sebuah argumen yang kuat, yakni bisa membeberkan simpulan yang diambil dari fakta dan referensi yang dicari ketika menemukan analisis. Sebab, suatu tafsiran membutuhkan korelasi yang baik antara teori, metode, referensi, dengan kepekaan dalam mengolah data, Maulana (2012:75).

Sasaran kajian dalam penelitian kualitatif adalah gejala-gejala yang saling berkaitan satu sama lain dalam hubungan-hubungan fungsional dan keseluruhan satuannya merupakan satuan yang holistik dan sistematis. Instrumen penelitiannya adalah si peneliti sendiri. Oleh karena itu, seorang peneliti yang menggunakan pendekatan kualitatif harus mempunyai pengetahuan konseptual dan teoritis yang cukup dan mempunyai analitis yang tinggi bila ingin berhasil dengan baik.

### **5. Teknik Pengumpulan Data**

Karena bercorak analisis wacana yaitu studi kepustakaan, maka sistematika penyusunan data dalam penelitian ini dimulai dengan pengumpulan literatur yang terbagi dalam data primer (*primary source*) dan data sekunder (*secondary sources*).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan studi kepustakaan (*library research*), membaca dan mempelajari buku-buku yang bersangkutan dengan tema yang diteliti, tujuannya adalah untuk memperkaya pengetahuan dan mendukung berbagai asumsi sebagai landasan teori bagi permasalahan yang dibahas, agar dapat menjelaskan hal-hal yang tabu dalam penelitian serta mempermudah dalam mengkomposisikan perbedaan pemikiran dalam penelitian.

### **6. Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis wacana, data yang dapat dianalisa melalui tahapan:

- a. Pengolahan, yaitu dengan mencermati setiap kata, kalimat, paragraf hingga bab, untuk mengetahui informasi apa yang terkandung di dalamnya.
- b. Penyusunan, yaitu dengan memilih data yang berkaitan dengan masalah penelitian, kemudian diolah secara kualitatif, menjadi rangkaian berupa penjelasan pesan motivasi yang telah diperhitungkan sebelumnya.

- c. Interpretasi data atau penafsiran terhadap informasi, menjelaskan dengan berbagai sumber yang relevan dengan data yang ditafsirkan.
- d. Kesimpulan, yaitu dari setiap pemaparan kajian penelitian ini akan disimpulkan ke dalam sub-sub informasi yang akan dijelaskan, dengan memperhatikan berbagai aspek yang berhubungan dengan penelitian ini.

